

PENGARUH PENGGUNAAN MEDIA PLAY DOUGH TERHADAP KEMAMPUAN MOTORIK HALUS PADA ANAK KELOMPOK A DI TK DHARMA WANITA I DESA PULOREJO DAWARBLANDONG MOJOKERTO

Asmaul Fauziah
(me_oul@yahoo.com)

Program Studi PG-PAUD, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya

Dra. Hermien Laksmiwati, M. Psi
(hlaksmiwati@yahoo.com)

Program Studi Psikologi Pendidikan, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya

ABSTRACT

This research is conducted because of the lack of soft motor skill of 4-5 years old. This is because soft motor skill lesson which is less interesting for the children, therefore their soft motor skill cannot develop well. In this age, the children are expected to train their eye and hand coordination based on their developing level.

Of this research is to know effect of using play dough for the soft motor skill of children. Play dough is a media which is made from plasticine which can train the eye hand coordination, therefore their soft motor skill can be developed. Based on the background of this research problem is whether there is an effect of using play dough for the children' soft motor skill A group of Dharma Wanita I Kindergarten Pulorejo Dawarblandong, Mojokerto.

This research uses Pre Experimental design by using one group pre-test and post-test design. The analysis techniques used is sign test and Wilcoxon table. The result is $T_{count} (0 \leq 30)$, therefore H_0 is refused and H_a is accepted. Therefore, there is an effect of using play dough for the soft motor skill children at A group of Dharma Wanita I Kindergarten Pulorejo Dawarblandong, Mojokerto.

Keywords : Play dough, Soft motor.

Perkembangan motorik merupakan salah satu faktor yang sangat penting dalam perkembangan individu secara keseluruhan. Motorik halus berfungsi melatih keterampilan, dan ketangkasan anak dalam, berfikir, bersosial, menumbuhkan perasaan menyenangkan sesuatu. Kemampuan motorik kasar dan halus anak dapat ditingkatkan melalui aktifitas seni yang dilakukannya.

Keterampilan motorik halus adalah kegiatan-kegiatan yang menggunakan otot-otot kecil pada tangan. kegiatan ini termasuk memegang benda-benda kecil seperti manik-manik, butiran kalung, memegang pensil dengan benar, menali sepatu, mengancingkan baju menarik resleting, menggunting, menempel, melipat serta membuat berbagai macam bentuk dari tanah liat atau *play dough*.

Yamin dan Sabri (2010: 128), menyatakan bahwa, perkembangan motorik halus adalah dasar setiap individu untuk mencapai kematangan dalam aspek perkembangan lainnya. Oleh karena itu perkembangan motorik halus dapat dijadikan indikator yang sangat berguna bagi para pendidik.

Rendahnya kemampuan anak dalam hal kemampuan motorik halus disebabkan karena kurangnya pengembangan motorik halus anak kelompok A. Sementara ini praktek kegiatan belajar mengajar di TK Dharma Wanita I Pulorejo umumnya dilakukan hanya menekankan pada kegiatan menulis dan mewarnai tanpa memberi kesempatan kepada anak untuk melatih jari-jari mereka dan mengembangkan koordinasi mata dan tangan. Selain itu tidak ada pembelajaran yang inovatif untuk meningkatkan kemampuan motorik halus anak sehingga anak cepat bosan dalam mengikuti kegiatan yang diberikan oleh guru.

Penelitian ini menggunakan media *play dough*, yang diimplementasikan melalui aktifitas membuat berbagai macam bentuk benda yang mampu menjadikan kinerja anak dan guru dalam proses pembelajaran menjadi efektif dan berkualitas.

Penggunaan media *play dough* diharapkan guru dapat mengembangkan kemampuan motorik halus anak. Maka dari itu penulis menggunakan judul "pengaruh penggunaan media *play dough* terhadap kemampuan motorik halus anak di TK

Dharma Wanita I Pulorejo Dawarblandong,
Mojokerto”.

MOTORIK HALUS

Motorik adalah kemampuan untuk melakukan gerakan yang diperoleh melalui interaksi antara faktor kematangan dan latihan atau pengalaman selama kehidupan yang dapat dilihat melalui perubahan atau pergerakan yang dilakukan (Hildayani, 2009:8.4)

Hurlock, (1995:150) menjelaskan pengertian motorik yaitu kemampuan mengendalikan gerakan jasmaniah melalui kegiatan pusat syaraf, urat syaraf, dan otot yang terkoordinasi yang berasal dari perkembangan refleksi dan kegiatan massa yang ada pada waktu lahir.

Suyadi (2010:67) juga mendefinisikan pengertian motorik yaitu kemampuan jasmaniah melalui kegiatan pusat syaraf, urat syaraf, dan otot yang terkoordinasi. Gerak tersebut berasal dari perkembangan refleksi dan kegiatan yang telah ada sejak lahir.

Berdasarkan pernyataan di atas maka yang dimaksud dengan motorik adalah gerakan tubuh yang melibatkan kegiatan susunan syaraf otot yang terkoordinasi. Kemampuan motorik merupakan salah satu faktor yang sangat penting dalam perkembangan individu secara keseluruhan.

Noorlaila (2010:62) menjelaskan, bahwa yang dimaksud kemampuan motorik halus adalah kemampuan anak dalam melakukan gerakan yang melibatkan bagian-bagian tubuh tertentu dan dilakukan oleh otot-otot kecil, tetapi memerlukan koordinasi yang cermat seperti mengamati sesuatu, menjimpit, menulis dan sebagainya.

Senada dengan Noorlaila, Departemen Pendidikan Nasional dalam pedoman pembelajaran di Taman Kanak-Kanak (2007:7) menyatakan bahwa kemampuan motorik halus adalah gerakan yang hanya melibatkan bagian-bagian tubuh tertentu yang dilakukan oleh otot-otot kecil dan tidak terlalu membutuhkan tenaga, akan tetapi membutuhkan koordinasi yang cermat serta ketelitian.

Kemampuan motorik halus adalah kemampuan anak dalam menunjukkan dan menguasai gerakan-gerakan otot indah dalam bentuk koordinasi, ketangkasan dan kecekatan dalam menggunakan tangan dan jari jemari (Wahyudin 2011:34).

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kemampuan motorik halus adalah gerakan yang melibatkan bagian-bagian tubuh tertentu saja dan dilakukan dengan menggunakan koordinasi mata dan tangan serta otot-otot kecil seperti

keterampilan menggunakan jari-jari tangan dan tidak memerlukan banyak tenaga.

Menurut Suyadi (2010:69) perkembangan motorik halus adalah meningkatnya koordinasi gerak tubuh yang melibatkan otot dan syaraf yang jauh lebih kecil atau detail. Kelompok otot dan syaraf inilah yang nantinya mampu mampu mengembangkan gerak motorik halus seperti, meremas kertas, menyobek, menggambar, menulis dan lain sebagainya.

Pada umumnya orang tua lebih memperhatikan kemampuan motorik kasar dari pada motorik halus anak, padahal sama pentingnya bahkan motorik halus lebih bermakna karena kemampuan motorik halus juga menjadi jembatan bagi anak untuk untuk mengembangkan aspek kecerdasan jamak terkait dengan kecerdasan kinestetik tubuh (Wahyudin 2011:35).

Menurut Departemen Pendidikan Nasional dalam buku pedoman pembelajaran di Taman Kanak-kanak:

Kemampuan motorik halus anak mulai berkembang, setelah diawali dengan kegiatan yang amat sederhana seperti memegang pensil, memegang sendok dan mengaduk. Kemampuan motorik halus lebih lama pencapaiannya dari pada kemampuan motorik kasar karena kemampuan motorik halus membutuhkan kemampuan yang lebih sulit misalnya konsentrasi, kontrol, kehati-hatian dan koordinasi otot tubuh yang satu dengan yang lain. Seiring dengan pertambahan usia anak, kepandaian anak akan kemampuan motorik halus semakin berkembang dan maju pesat.

Pada usia 3 tahun, kemampuan gerakan halus anak belum terlalu berbeda dari kemampuan gerakan halus pada masa bayi. Meskipun anak pada saat ini sudah mampu menjemput benda dengan menggunakan jempol dan jari telunjuknya, tetapi gerakan itu sendiri masih sangat kikuk.

Pada usia 4 tahun kemampuan motorik halus anak mulai mengalami kemajuan dan gerakannya sudah lebih cepat. Walaupun demikian pada usia ini anak masih mengalami kesulitan dalam menggunakan koordinasi gerakan motorik halusnya.

Pada usia 5 tahun ke atas koordinasi gerakan motorik halus anak berkembang pesat dan sudah sudah lebih sempurna lagi. Karena anak sudah mulai mengkoordinasikan gerakan mata dengan tangan, lengan dan tubuh secara bersamaan. Anak juga mampu membuat dan melaksanakan kegiatan yang lebih majemuk, seperti dalam kegiatan proyek.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa perkembangan motorik halus merupakan perkembangan gerakan anak yang menggunakan otot-otot kecil atau sebagian anggota tubuh tertentu. Perkembangan aspek ini dipengaruhi oleh kesempatan anak belajar dan berlatih.

Faktor yang mempengaruhi perkembangan motorik anak yaitu:

- 1) Sifat dasar genetik, kelainan genetik akan mempengaruhi proses tumbuh kembang dan kemampuan motorik anak.
- 2) Sistem Syaraf sangat berpengaruh dalam perkembangan motorik karena sistem syaraf yang mengontrol gerak motorik pada manusia.
- 3) Kemampuan fisik yang memungkinkan untuk bergerak karena kemampuan fisik anak yang normal perkembangan motoriknya akan lebih dibandingkan anak yang memiliki kekurangan fisik.
- 4) Lingkungan yang mendukung, perkembangan motorik anak akan lebih teroptimalkan jika lingkungan tempat tumbuh kembang anak mendukung mereka untuk bergerak bebas. Kegiatan di luar ruangan bisa menjadi pilihan yang terbaik karena dapat menstimulasi perkembangan otot.
- 5) Kesehatan dan gizi yang baik pralahir khususnya gizi makanan sang ibu lebih mendorong perkembangan motorik pasca lahir, daripada kondisi pralahir yang tidak menyenangkan.
- 6) Adanya rangsangan, dorongan dan kesempatan untuk menggerakkan semua bagian tubuh.

Arsyad (1997: 03) menyatakan kata media berasal dari bahasa Latin *medius* yang berarti perantara atau pengantar. Atau pengantar pesan dari pengirim kepada penerima pesan.

Lebih lanjut Arsyad (1997: 03) mengatakan bahwa:

Media apabila dipahami secara garis besar adalah manusia, materi atau kejadian yang membangun kondisi yang membuat siswa mampu memperoleh pengetahuan, keterampilan atau sikap. Dalam pengertian ini, guru, buku teks, dan lingkungan sekolah merupakan media. Secara khusus, pengertian media dalam proses belajar mengajar cenderung diartikan sebagai alat-alat grafis, fotografis, atau elektronis untuk menangkap, memproses dan menyusun kembali informasi visual atau verbal.

MEDIA PLAY DOUGH

Play dough dilihat dari arti kata dalam kamus bahasa Inggris, *Play* adalah bermain dan *Dough* adalah adonan. Jadi *play dough* adalah bermain melalui adonan. Adonan tersebut terbuat

dari campuran tepung terigu, garam dan bahan lainnya.

Menurut Jatmika (2012: 85) *Play dough* adalah Adonan mainan yang merupakan bentuk modern dari tanah liat atau lempung yang terbuat dari campuran tepung terigu.

Play dough merupakan salah satu media pembelajaran yang murah. Karena bahan untuk membuat *play dough* mudah didapatkan dan juga tidak membahayakan bagi kesehatan anak.

Berikut ini adalah cara membuat adonan *play dough*:

- a. Bahan yang diperlukan yaitu tepung terigu, garam, makan minyak goreng, dan pewarna makanan.
- b. Campurkan dua cangkir tepung terigu dengan dengan satu cangkir air, aduk sampai rata. Lalu masukkan satu cangkir garam dan satu sendok makan minyak goreng aduk rata sampai adonan tidak lengket di tangan. setelah adona jadi pisahkan menjadi beberapa bagian untuk diberi warna sesuai dengan keinginan. Pemberian pewarna cukup beberapa tetes saja kemudian adonan diuleni kembali sampai warnanya merata.

Play dough dapat digunakan kembali setelah anak selesai bermain. Simpan dalam kotak kedap udara. Jika *play dough* mengering, celupkan dalam air yang diberi sedikit minyak, dan remas-remas. *Play dough* sangat aman jika digunakan untuk anak karena bahan-bahan yang digunakan tidak berasal dari bahan kimia sehingga guru tidak perlu khawatir jika secara tidak sengaja anak menelan adonan *play dough*. Akan tetapi sebelum memulai kegiatan hendaknya guru mengingatkan kepada anak bahwa adonan *play dough* tidak untuk dimakan tetapi hanya digunakan untuk kegiatan belajar saja.

Seorang guru memerlukan media pembelajaran yang dapat digunakan secara efektif dalam proses pembelajaran motorik. Adanya media tersebut dapat membuat pembelajaran lebih menarik sehingga anak merasa senang dan tidak mudah bosan dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Salah satu media pembelajaran yang dapat digunakan yaitu *play dough*.

Dengan menggunakan media *play dough* dalam kegiatan belajar maka akan tercipta suasana yang menyenangkan dan tidak menegangkan. Karena disini anak belajar sambil bermain sehingga anak tidak merasa terbebani dan dapat mempelajari banyak hal yang akhirnya dapat memberikan kesan positif terhadap kegiatan belajar.

Berdasarkan uraian di atas, maka dengan menggunakan media *play dough* dalam kegiatan pembelajaran dapat meningkatkan kemampuan motorik halus anak. Karena dengan adanya kegiatan dengan menggunakan media *play dough* yang digunakan oleh guru, pembelajaran menjadi

menarik dan menyenangkan, sehingga keterampilan motorik halus anak akan tercapai.

Berdasarkan pemikiran dari teori-teori yang ada maka dibuat hipotesis, ada pengaruh penggunaan media *play dough* terhadap kemampuan motorik halus pada anak kelompok A di TK Dharma Wanita Pulorejo I Dawarblandong Mojokerto.

METODE

Penelitian yang dilakukan peneliti di sini merupakan penelitian *pre eksperimental design* yang sering juga disebut *quasi eksperiment*. Penelitian jenis ini belum memenuhi persyaratan seperti eksperimen ilmiah, yakni tanpa adanya kelompok pembanding.

Berdasarkan jenis penelitian eksperimen diatas penelitian ini termasuk penelitian *pre-test and post-test group design*, karena di dalam *design* ini observasi dilakukan 2 kali yaitu observasi yang dilakukan sebelum eksperimen (O_1) disebut *pre-test* dan observasi sesudah eksperimen (O_2) disebut *post-test* (Arikunto 2010:123).



Bagan 3.1 Rancangan Penelitian

Adapun metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

1. Metode Observasi
Metode observasi digunakan untuk mengumpulkan data tentang kegiatan pembelajaran di kelompok A di TK Dharma Wanita Pulorejo I, khususnya dalam meningkatkan kemampuan motorik halus menggunakan media *play dough*. Observasi dilakukan sebelum diberikan perlakuan (*treatment*) dengan menggunakan instrumen.
2. Metode Dokumentasi
Metode dokumentasi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu berupa dokumentasi dari data (evaluasi) yang dilakukan oleh guru melalui penggunaan media *play dough* untuk meningkatkan kemampuan motorik halus anak dan foto atau gambar untuk mengetahui secara langsung kegiatan anak didik saat kegiatan tersebut berlangsung.

Penelitian ini menggunakan validitas isi yaitu dengan meminta penilaian dari orang yang kompeten atau pakar. Validitas isi merupakan representatifan dalam butir-butir dalam instrumen pengukuran, apakah butir-butir tersebut mewakili sesuatu yang diukur (Nisfiannoor 2009:213). Maka lembar observasi dalam penelitian ini akan diuji validitasnya dengan cara dikonsultasikan dengan ahli.

Penelitian ini menggunakan reliabilitas internal dengan teknik mencari reliabilitas

pengamatan atau observasi yang dilakukan oleh dua orang atau lebih. Sebelum melakukan pengamatan para pengamat perlu dilatih agar terlebih dahulu untuk menyingkirkan atau menekan sampai sesedikit mungkin unsur subyektifitas pengamat.

Untuk menentukan hasil perbedaan hasil pengamatan, digunakan teknik pengtesan reliabilitas dengan rumus yang dikemukakan oleh H.J.X. Fernandes (dalam Arikunto, 2010:244) sebagai berikut:

$$KK = \frac{2S}{N_1 \cdot N_2}$$

Keterangan :

KK= koefisiensi kesepakatan

S = Sepakat jumlah kode yang sama untuk objek yang sama

N_1 = Jumlah kode yang dibuat pengamat I

N_2 = Jumlah kode yang dibuat oleh pengamat II

Di bawah ini merupakan hasil pengamatan oleh kedua pengamat yang kemudian akan dihitung reliabilitasnya menggunakan rumus di atas.

$$KK = \frac{2S}{N_1 \cdot N_2} = \frac{2 \times 5}{5 \times 5} = \frac{10}{10} = 1$$

Hasil uji reliabilitas diperoleh hasil koefisien kesepakatan yang bernilai 1 hal ini dapat diartikan bahwa lembar observasi yang digunakan dalam penelitian ini reliable untuk digunakan dalam penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif yaitu dengan menggunakan statistik nonparametris dari hasil observasi aktivitas anak untuk mengetahui peningkatan kemampuan motorik halus menggunakan media *play dough*.

Statistik nonparametris digunakan untuk menganalisis data nominal, ordinal dengan menggunakan tabel penolong *Wilcoxon (Wilcoxon Matched Pairs Sign Rank Test)* sebagai berikut:

Tabel 2.
Tabel Penolong Wilcoxon

No	Nama siswa	X _{B1}	X _{A1}	Bed a	Tanda jenjang		
				$\frac{X_{B1}-X_{A1}}{2}$	Jenjang	+	-
1.	NW	8	18	10	15,5	15,5	0
2.	AJ	8	17	9	14	14	0
3.	AC	12	15	3	1	1	0
4.	AM	8	18	10	15,5	15,5	0
5.	VB	10	17	7	9,5	9,5	0
6.	BF	7	14	7	9,5	9,5	0
7.	CA	12	17	5	4	4	0
8.	DP	12	19	7	9,5	9,5	0
9.	FH	6	13	7	9,5	9,5	0
10.	MD	10	15	5	4	4	0
11.	IM	8	15	7	9,5	9,5	0
12.	NA	11	17	6	6	6	0
13.	BA	13	18	5	4	4	0
14.	SD	12	16	4	2	2	0
15.	TD	10	18	8	13	13	0
16.	VN	11	18	7	9,5	9,5	0
					145,5	145,5	0

Keterangan :

X_{B1} = nilai *pre-test*

X_{A1} = nilai *post-test*

Berdasarkan tabel di atas, kemampuan motorik halus pada anak meningkat setelah diberikan perlakuan atau *treatment* dengan menggunakan media *play dough*. Hal ini dapat kita lihat pada perubahan skor masing-masing anak. Misalnya saja pada subyek NA. Pada saat *pre-test*, subyek mendapatkan skor 11. Setelah diberikan perlakuan subyek NA mendapatkan skor 17.

Hal ini dapat kita lihat pada hasil perhitungan tabel di atas, diketahui jumlah perhitungan jenjang terkecil adalah 0, kemudian jenjang terkecil dengan T_{tabel} (Sugiyono, 2011:379), dengan taraf kesalahan 5% dengan jumlah subyek

N=16 anak, maka nilai T_{Hitung} dari tabel nilai nilai kritis untuk uji jenjang bertanda bertanda *wilcoxon* adalah 30. Jumlah jenjang ≤ T_{Hitung} maka H₀ dan H_a diterima. Dari hasil hasil perhitungan tersebut, dapat diketahui bahwa jenjang ≤ T_{Hitung} (0 ≤ 30) maka hipotesis penelitian diterima.

Sesuai dengan judul penelitian dari teori yang ada maka hipotesis statistik yang digunakan untuk menganalisis data adalah sebagai berikut:

H₀ : Tidak ada Pengaruh Penggunaan Media *Play Dough* Terhadap Kemampuan Motorik Halus Anak Kelompok A Di TK Dharma Wanita I Desa pulorejo.

H_a : Ada pengaruh Penggunaan Media *Play Dough* Terhadap Kemampuan Motorik Halus Anak Kelompok A Di TK Dharma Wanita I Desa pulorejo.

Hal ini berarti H₀ ditolak dan H_a diterima, sehingga hipotesis penelitian yang berbunyi “Ada pengaruh Penggunaan Media *Play Dough* Terhadap Kemampuan Motorik Halus Anak Kelompok A Di TK Dharma Wanita I Desa pulorejo.”

Peningkatan kemampuan motorik halus pada anak terjadi disebabkan karena anak melewati beberapa tahapan pemberian *treatment* berikut ini:

- 1) Membuat bentuk lingkaran, segitiga dan segi empat.
- 2) Mencetak dengan berbagai media
- 3) Menggunting atau memotong *play dough*
- 4) Meronce dengan menggunakan *play dough*
- 5) Membuat berbagai macam bentuk dengan menggunakan media *play dough*

Pembahasan ini mengacu pada permasalahan penelitian yang dipecahkan. Seorang guru membutuhkan suatu media yang dapat digunakan secara efektif dalam perkembangan motorik. Adanya media tersebut dapat membuat suasana pembelajaran motorik yang menyenangkan. salah satu media yang dapat digunakan yaitu *play dough*. Menggunakan media yang berbeda dari biasanya akan membuat anak menjadi lebih semangat dalam mengikuti proses pembelajaran motorik.

Perkembangan motorik dipengaruhi oleh beberapa faktor yang mencakup kesiapan belajar, kesempatan belajar, kesempatan berpraktik, model yang baik, bimbingan dan motivasi. Setiap keterampilan harus dikembangkan, apabila salah satu faktor tersebut tidak ada, maka keterampilan perkembangan jasmani akan berada di bawah kemampuannya (Depdiknas, 2007:1).

Perkembangan kemampuan motorik halus sangat diperlukan agar anak dapat tumbuh dan berkembang dengan optimal. Anak dapat melatih ketangkasan, kecepatan, kekuatan, kelenturan serta ketepatan antara koordinasi dengan mata dan tangan.

Media *play dough* dalam hal ini merupakan salah satu bentuk media yang dapat digunakan sebagai upaya untuk meningkatkan kemampuan motorik halus anak. Karena anak telah belajar menjimpit, meremas, mencubit, dan menekan. Sehingga memperkuat jari jemari dan pergelangan tangan anak.

Sesuai dengan pendapat Santrock (2007:216), melalui bermain dengan benda-benda lunak yang mudah dibentuk seperti tanah liat dan adonan plastisin dan juga melipat beberapa lipatan bentuk kertas akan melatih jari-jari tangan anak dan meningkatkan motorik halusnya.

Senada dengan Santrock, Cintarsmi (2007) menyatakan bahwa ketika anak bermain *play dough* anak dapat mengasah motorik halusnya dengan meremas-remas adonan yang nantinya akan berguna ketika mereka belajar menulis karena otot tangannya sudah lentur.

Treatment diberikan kepada anak kelompok A di TK Dharma Wanita I Pulorejo yang berjumlah 16 anak yaitu dengan media *play dough* selama kurang lebih dua minggu. Peneliti memberikan *pre-test* sebelum diberikan *treatment* dan *post-test* setelah diberikan *treatment* dengan menggunakan pedoman observasi yang disebut instrumen pedoman observasi.

SIMPULAN

Berdasarkan penelitian dan pembahasan yang dijabarkan dapat ditarik kesimpulan bahwa media *play dough* dapat meningkatkan kemampuan motorik halus anak kelompok A TK Dharma Wanita I Desa Pulorejo. Sesuai dengan analisis hasil *pre-test* dan *post-test* bahwa media *play dough* berpengaruh dalam peningkatan kemampuan motorik halus.

Dalam proses pembelajaran dengan menggunakan media *play dough* terlihat sangat menarik dan menyenangkan. Karena Media ini masih jarang di gunakan dalam kegiatan pembelajaran. Sehingga anak menjadi lebih bersemangat mengikuti kegiatan dengan menggunakan media yang tidak biasa digunakan dalam proses belajar. Karena pada kenyataannya, selama ini pembelajaran yang diberikan jarang menggunakan media yang dapat membuat anak senang dan bersemangat mengikuti kegiatan belajar sehingga anak mudah bosan. Selain itu, kemampuan motorik halus anak dapat berkembang.

Dari hasil pengamatan hambatan ketika proses pembelajaran yaitu ada beberapa anak yang tidak mau melakukan kegiatan. Mereka cenderung bermain sendiri. Upaya guru untuk mengatasi kendala tersebut adalah memotivasi agar anak mau melaksanakan kegiatan yaitu dengan memberi *reward* (hadiah) berupa stempel bentuk bintang.

SARAN

Berdasarkan pada hasil penelitian dan hasil simpulan, peneliti mengemukakan saran sebagai berikut:

1. Guru Seharusnya lebih kreatif memberikan kegiatan dengan menggunakan media yang lebih menarik yang disenangi anak tentunya dengan media dan kegiatan yang dapat meningkatkan kemampuan motorik halus anak sehingga kegiatan yang diberikan tidak monoton.
2. Bagi Peneliti Selanjutnya hendaknya dapat mengembangkan dengan kegiatan yang lebih kreatif dan bervariasi dengan subyek yang lebih banyak lagi. Dan juga dapat mengembangkan dengan metode-metode yang dapat membuat anak senang.

DAFTAR PUSTAKA

- Arsyad, Azhar. 2009. *Media Pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Depdiknas. 2007. *Pedoman pembelajaran Bidang pengembangan Fisik-Motorik Di Taman Kanak-Kanak*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Taman Kanak-Kanak dan Sekolah Dasar.
- Depdiknas. 2007. *Pedoman Pembelajaran Bidang Pengembangan Seni Di Taman Kanak Kanak*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Taman Kanak-Kanak dan Sekolah Dasar.
- Hurlock, Elizabeth. 1995. *Perkembangan Anak*. Terjemahan. Jakarta: Erlangga.
- Nisfiannoor, Muhammad. 2009. *Pendekatan Statistika Modern*. Jakarta: Salemba Humanika
- Noorlaila, Iva. 2010. *Panduan Lengkap Mengajar PAUD. Kreatif Mendidik dan Bermain Bersama anak*. Yogyakarta: Pinus Book.
- Nur, Jatmika Yusep. 2012. *Ragam Aktivitas Harian untuk Play Group*. Jogjakarta: Diva Press.
- Suyadi. 2009. *Anak Yang Menakjubkan*. Jogjakarta: Diva Press.
- Suyadi. 2010. *Psikologi Belajar PAUD*. Yogyakarta: Pedagogia.
- Wahyudin, Uyu dan Agustin, Mubiar. 2011. *Penilaian Perkembangan Anak Usia Dini*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Yamin, Martinis dan Sabri, Sanan. 2010. *Panduan Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: GP Press.